

ANALISIS SARANA DAN PRASARANA GURU DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DI KELAS 11 MAS NURUSSALAM

Riyan Cahyadi¹, Julina Susanti², Laila wati³, Yogi Birul Walid Sugandi⁴, Lisnawati⁵

Email: rcahyadi360@gmail.com - julinasusanti11@gmail.com - ladyazzurry@gmail.com - yogi_birulwalid@hamzanwadi.ac.id - lisnawati.fajar@gmail.com

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa Seni Dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi
Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Abstrak

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kelas XI MAS Nurussalam Tetebatu menghadapi permasalahan besar karena keterbatasan fasilitas dan perlengkapan guru. Ruang kelas yang kecil (6x7 m) tanpa ventilasi yang baik, kursi kayu yang tidak layak, kurangnya peralatan lukis dan bahan kerajinan, serta tidak adanya proyektor LCD menyebabkan metode ceramah menjadi dominan, partisipasi siswa menjadi rendah, dan penilaian yang berbasis psikomotor menjadi sulit dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan triangulasi data, melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pengajar SBdP (Lisnawati, S. Pd., M. Pd.), dan analisis dokumen sejak 15 September 2025 selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Temuan ini menekankan pentingnya fasilitas keagamaan yang mengalihkan alokasi sumber daya untuk seni, sehingga disarankan untuk menyediakan proyektor, melaksanakan pelatihan guru menggunakan bahan lokal, serta menciptakan ruang seni khusus demi meningkatkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai konteks.

Kata kunci: sarana prasarana, Seni Budaya Prakarya, madrasah aliyah, fasilitas guru, pembelajaran kreatif

Abstract

Arts, Culture, and Crafts Education (SBdP) in class XI at MAS Nurussalam Tetebatu faces major problems due to limited facilities and teacher equipment. The small classroom (6x7 m) without proper ventilation, unsuitable wooden chairs, lack of painting equipment and craft materials, and the absence of an LCD projector have resulted in a lecture-based teaching method, low student participation, and difficulty in conducting psychomotor-based assessments. This descriptive qualitative study used a data triangulation approach, through participatory observation, interviews with SBdP teachers (Lisnawati, S. Pd., M. Pd), and document analysis from September 15, 2025, during the School Field Introduction (PLP). These findings emphasize the importance of religious facilities that allocate resources for the arts, suggesting the provision of projectors, teacher training using local materials, and

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the creation of dedicated art spaces to enhance innovative and contextually relevant learning.

Keywords: *infrastructure, Arts and Crafts, senior high school, teacher facilities, creative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu cara yang terorganisir dan direncanakan untuk menyebarkan pengetahuan, nilai dan keahlian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain fokus pada sisi kognitif, proses ini juga melibatkan perkembangan aspek afektif, psikomotor, dan nilai-nilai budaya (Bp dkk., t.t.). Dalam konteks pendidikan saat ini, keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatur pengalaman belajar dengan cara terbaik melalui pemilihan metode, alat, dan suasana belajar yang sesuai (Sayuna dkk., 2024). Oeh karena itu, mutu pembelajaran sangat tergantung pada kondisi fasilitas, infrastruktur, dan alat bantu yang ada untuk mendukung guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar seni budaya dan prakarya (SBdP).

Dalam hal ini, pendidikan seni dan budaya memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan terhadap estetika, kreativitas, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya baik lokal maupun global. (Sumarsono dkk., 2024) menekankan bahwa pendidikan seni dan budaya adalah bagian esensial dari sistem pendidikan yang membantu siswa dalam mengenali dan menghargai berbagai bentuk ekspresi kreatif dari berbagai budaya di seluruh dunia. Melalui pembelajaran seni dan budaya, siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, serta meningkatkan empati sosial. Sejalan dengan itu, (Widaningsih, 2016) menyatakan bahwa pelajaran seni budaya serta keterampilan berlandaskan budaya dan keterampilan yang diajarkan oleh guru memiliki ciri khas, arti, serta manfaat langsung bagi perkembangan siswa.

Namun, efektivitas dalam pembelajaran seni tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang cukup. Misalnya, pembelajaran seni rupa memerlukan ruang untuk praktik, alat visual, bahan eksploratif, dan media teknologi untuk mendukung kreativitas siswa. Keterbatasan fasilitas dapat membatasi pengalaman belajar, menghalangi kreativitas, dan mengurangi peluang siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang nyata dan berbasis praktik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputro & Wijayanti, 2021) yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan di abad ke-21 semakin rumit, sehingga dukungan fasilitas pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. (Fuadah dkk., 2025) juga menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran seni, keaktifan siswa dalam praktik kreatif sangat dibutuhkan, sehingga keberadaan fasilitas menjadi unsur yang sangat penting.

Sebagian studi sebelumnya telah mengungkapkan betapa pentingnya fasilitas dalam

mendukung proses belajar seni budaya. (Dewi dkk., t.t.) menggarisbawahi analisis materi utama SBDP di sekolah dasar, terutama mengenai relevansi materi dengan karakteristik siswa, tetapi belum menjelajahi seberapa besar pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap pelaksanaan seni di pendidikan menengah. Di sisi lain, penelitian oleh (Wijaya dkk., 2023) menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana memiliki dampak signifikan terhadap minat serta hasil belajar seni budaya siswa di tingkat SMP. Akan tetapi, kajian tersebut masih terfokus pada sekolah umum dan belum mengeksplorasi dinamika fasilitas pembelajaran di madrasah yang memiliki dasar religius, serta kemungkinan adanya perbedaan dalam prioritas penyediaan fasilitas seni. Dengan demikian, terdapat kekurangan dalam penelitian mengenai bagaimana kondisi fasilitas dan sarana pembelajaran seni budaya di madrasah tingkat menengah atas, khusus nya di kelas XI.

Kesenjangan antara ekspektasi ideal dalam pengajaran seni dan kenyataan di lembaga pendidikan masih sering ditemukan, termasuk di madrasah. MAS Nurussalam Tetebatu sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan agama memiliki fokus yang kuat pada nilai-nilai religius, sehingga pelajaran seni budaya tidak selalu menjadi prioritas utama dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Dari pengamatan awal yang dilakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada 15 September 2025, terungkap bahwa pengajaran Seni Budaya di kelas XI masih lebih banyak menggunakan pendekatan teoritis seperti membaca, mencatat, dan berdiskusi tanpa melibatkan praktik seni rupa atau pengembangan proyek kreatif berbasis media lingkungan (Sayuna dkk., 2024). Situasi ini mencerminkan adanya celah antara kurikulum yang mendorong kompetensi kreatif dan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Selain itu, fasilitas dan infrastruktur di MAS Nurussalam masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti tidak adanya ruang untuk praktik seni, keterbatasan alat lukis dan bahan untuk kerajinan, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi seperti proyektor LCD. Guru yang mengajar mata pelajaran SBdP juga tidak memiliki latar belakang dalam seni rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang kreatif dan relevan. Keterbatasan ini berpengaruh pada rendahnya semangat siswa, yang cenderung melihat pembelajaran seni budaya sebagai mata pelajaran tambahan yang kurang berhubungan dengan tujuan akademis mereka.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terkait keadaan sarana dan prasarana yang disediakan untuk guru serta bagaimana fasilitas tersebut memengaruhi atau menghalangi proses pengajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas XI MAS Nurussalam. Penelitian ini memiliki kepentingan baik dari sisi akademis maupun praktis karena hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan fasilitas pembelajaran seni di sekolah menengah yang berlandaskan madrasah, serta dapat memberikan saran strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran seni yang inovatif, kontekstual, dan

sesuai dengan tuntutan kompetensi di abad ke-21.

METODE

Dalam suatu penelitian, diperlukan metode atau pendekatan yang berguna untuk memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Strategi pengumpulan data dilaksanakan dengan pendekatan triangulasi (kombinasi), analisis data berorientasi pada induksi, dan output dari penelitian kualitatif lebih fokus pada arti ketimbang pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan asumsi, maksud, pendekatan, peran peneliti, dan desain penelitian. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada pendalaman data untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian. Dengan demikian, metode kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang bergantung pada penjelasan deskriptif menggunakan kata-kata atau kalimat yang disusun dengan teliti dan teratur, mulai dari pengumpulan data sampai dengan interpretasi dan pelaporan temuan penelitian (Ibrahim, 2018:52).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MAS Nurussalam Tetebatu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis akan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini. Hal ini menguntungkan bagi peneliti dikarenakan informan peneliti dan pengolahan data serta partisipan semua berada di MAS Nurussalam Tetebatu. Waktu penelitian ini mulai pada awal Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada 15 September 2025. Objek penelitian adalah isu yang sedang dianalisis yang berkaitan dengan kondisi suatu benda, individu, atau hal yang menjadi pusat fokus dan tujuan dari penelitian (*BUKU-Riset-KOM-2016*, t.t.). Dalam penelitian ini memiliki objek yaitu “Sarana dan Prasarana Guru Dalam Mata Pelajaran SBdP Di Kelas 11 Mas Nurussalam”. Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Lisnawati, S.pd, M.pd selaku guru di MAS Nurussalam dalam mata Pelajaran Seni budaya dan prakarya (SBdP).

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Observasi waktu dalam ruang kelas kerja guru menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia masih sangat sederhana. Ruangan kelas yang berukuran XI berukuran 6x7, kursi yang sebagian besar adalah kursi kayu yang agak reot, pencahayaan yang kurang serta penunjang fasilitas guru yang kurang. Keadaan ini menggambarkan tingginya beban administrasi yang harus ditanggung guru serta terbatasnya ruang gerak, sehingga banyak waktu dan energi guru tersita untuk mengelola dokumen daripada untuk merancang media dan kegiatan praktik SBdP secara inovatif. Situasi ini konsisten dengan temuan (Ibrahim dkk., 2022) yang

mengungkapkan bahwa banyak madrasah seringkali belum memiliki sarana dasar seperti ruang kerja dan tempat penyimpanan dokumen yang teratur, yang berdampak pada efektivitas kinerja guru.

Dari penilaian terhadap sarana dan prasarana, terungkap bahwa sekolah belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan seni. Pelajaran SBdP dilakukan di ruang kelas reguler yang juga digunakan untuk mata pelajaran lain, dengan ukuran ruang yang cenderung sempit dan susunan meja kursi yang berdekatan. Ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengatur posisi duduk dan area kerja ketika ingin melaksanakan praktik menggambar atau menciptakan karya tiga dimensi. Hasil dari wawancara mengindikasikan bahwa keterbatasan ruang adalah alasan utama di balik rendahnya frekuensi kegiatan praktik dan dominasi metode penjelasan secara lisan (ceramah) dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2024) mengenai manajemen sarana di MA NW Bungtiang, yang menunjukkan bahwa ruang belajar yang tidak fleksibel menghambat perkembangan kreativitas peserta didik dalam kegiatan seni dan praktik lainnya.

Media, Alat, dan Bahan Pembelajaran SBdP

Saat melakukan observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas XI, memperlihatkan bahwa guru sudah menyiapkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi berupa presentasi PowerPoint di laptop pribadi. Materi yang di ajarkan adalah “ Seni Rupa Terapan Tas dari Kain Perca”. Dalam dokumentasi, tampak bahwa laptop diletakkan di meja bagian depan, sementara para siswa duduk di bangku kayu dengan posisi menghadap papan tulis. Namun, karena sekolah tidak memiliki proyektor LCD yang bisa digunakan secara teratur, tampilan presentasi hanya bisa dilihat dari layar laptop, sehingga banyak siswa yang tidak dapat melihat materi visual dengan jelas. Oleh karena itu, guru tetap menjelaskan materi dengan lisan dan mencatat poin-poin penting di papan tulis, sehingga pemanfaatan media digital tidak berjalan maksimal.

Dari segi alat dan bahan untuk praktik, guru mengungkapkan bahwa jumlah cat air, kuas, dan kertas gambar yang tidak mencukupi bahkan tidak ada untuk semua siswa. Beberapa set alat yang tersedia dalam kondisi buruk dan harus digunakan secara bergantian oleh kelompok siswa. Bahan untuk prakarya seperti kain perca, kardus, atau bahan lokal lainnya umumnya harus dibawa dari rumah, yang selalu tidak bisa dilakukan oleh semua siswa. Situasi ini mengakibatkan hanya sebagian siswa yang bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktik, sementara yang lainnya cenderung pasif menunggu giliran atau hanya mengamati.

Kendala Proses Pembelajaran dan Penilaian

Melalui panduan wawancara, guru mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas XI meliputi: keterbatasan ruang, kurangnya

peralatan dan bahan, serta tidak adanya media proyeksi untuk menampilkan presentasi dan contoh karya secara efektif kepada seluruh siswa. guru juga menyatakan bahwa kondisi ini menyulitkan pengelolaan kelas saat kegiatan praktis dilakukan, karena siswa terpaksa berbagi peralatan dan area kerja. Imbasnya, pengajar cenderung lebih memilih metode diskusi dan tugas tertulis ketimbang praktik langsung.

Dalam hal penilaian, keterbatasan fasilitas membuat pengajar kesulitan untuk melaksanakan penilaian autentik yang berbasis pada produk karya. Tidak semua siswa dapat menghasilkan karya dalam satu sesi pembelajaran akibat minimnya peralatan dan bahan, sehingga penilaian lebih banyak dilakukan berdasarkan tugas tertulis, catatan, dan partisipasi dalam diskusi. Pengajar menyadari bahwa pola ini belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kurikulum yang mengutamakan penilaian menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Solusi dan Harapan Guru

Guru menyarankan beberapa langkah perbaikan yang dianggap layak dilaksanakan, di antaranya: pengadaan LCD dan proyektor yang bisa digunakan secara bergantian di kelas, penambahan alat menggambar serta bahan dasar kerajinan melalui pengeluaran anggaran sekolah, dan pengembangan pelatihan untuk guru SBdP agar dapat memanfaatkan bahan lokal serta teknologi sederhana dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, guru juga mengharapkan adanya rencana jangka panjang untuk membuat ruang khusus atau sudut seni di sekolah sebagai lokasi penyimpanan karya dan pelaksanaan praktik yang lebih fleksibel.

Pembahasan

Hasil riset menunjukkan bahwa kondisi fasilitas di MAS Nurussalam berpengaruh langsung terhadap bentuk dan kualitas pembelajaran SBdP di kelas XI. Tidak adanya ruang khusus untuk seni, keterbatasan dalam alat dan bahan, serta kelangkaan media LCD mengakibatkan pembelajaran lebih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotor dan kreatif yang seharusnya menjadi ciri khas dalam pembelajaran seni budaya menjadi kurang berkembang. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sumarsono dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seni budaya seharusnya memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan berkarya, berekspresi, dan mengapresiasi seni; tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses ini cenderung terkonsentrasi pada penyampaian materi teoritis.

Kondisi di mana guru telah menyiapkan presentasi tetapi tidak dapat menampilkannya melalui proyektor menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dan upaya guru serta dukungan fasilitas di sekolah. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran seni dapat meningkatkan semangat dan pemahaman siswa, dengan catatan adanya perangkat yang memadai di ruang kelas. Akalin (2021), dalam penelitiannya yang dipublikasikan di *International Journal of Instruction*, menemukan bahwa

keberadaan proyektor dan media digital dalam pengajaran seni dapat memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan rasa empati siswa terhadap budaya. Namun, dalam konteks MAS Nurussalam, potensi yang sama belum bisa dioptimalkan karena terbatasnya infrastruktur, membuat guru terpaksa kembali menggunakan metode penjelasan lisan dan papan tulis.

Keterbatasan dalam alat dan bahan praktik yang mengharuskan siswa bergantian menggunakan satu set alat lukis juga sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya dkk., 2023) yang menyatakan bahwa keberadaan sarana dan prasarana mempunyai dampak yang signifikan terhadap minat serta hasil belajar seni budaya. Di sekolah yang memiliki fasilitas seni yang baik, siswa cenderung menunjukkan minat yang lebih besar dan lebih produktif dalam menciptakan karya. Sebaliknya, di sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai, seperti di MAS Nurussalam, minat dan partisipasi siswa sering kali menurun karena kesempatan untuk praktik terbatas. (Utami & Rasyidi, t.t.) menekankan bahwa di madrasah, pengelolaan sarana prasarana yang baik, termasuk ruang, media, dan peralatan, merupakan hal penting dalam mendorong kreativitas siswa di berbagai bidang, termasuk seni.

Dari sudut pandang manajemen madrasah, beberapa penelitian lain juga menunjukan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian yang dilakukan di madrasah aliyah oleh (Muhaemin & Yahya, 2019) menunjukkan bahwa ketersediaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana berpengaruh nyata terhadap kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan olahraga dan seni. Ini berarti bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP tidak hanya bergantung pada kemampuan pengajar, tetapi juga pada kebijakan lembaga dalam mengelola dan memprioritaskan penyediaan fasilitas yang relevan.

Konteks MAS Nurussalam sebagai madrasah yang berbasis agama juga memengaruhi prioritas pengembangan sarana. Beberapa kajian mengenai sarana prasarana di madrasah, seperti yang dipaparkan oleh (Ibrahim dkk., 2022), menunjukkan bahwa sering kali perhatian berlebih diberikan pada pembangunan fasilitas ibadah dan ruang keagamaan, sementara sarana yang mendukung pembelajaran seni dan budaya masih belum menjadi fokus utama. Temuan dari penelitian ini semakin menguatkan gambaran tersebut: alokasi dana untuk ruang dan alat seni tergolong kecil, meskipun terdapat kebutuhan nyata dari guru dan siswa untuk pembelajaran seni yang lebih kreatif serta kontekstual.

Berdasarkan sejumlah rujukan tersebut, rekomendasi yang berasal dari penelitian ini memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat. Penyediaan LCD, penambahan alat serta bahan praktik, dan pelatihan untuk guru SBdP sejalan dengan saran yang diajukan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana madrasah (Utami & Rasyidi, t.t.). Selain itu, penggunaan bahan lokal serta integrasi nilai budaya dan religius dalam proyek seni sesuai dengan kebijakan kurikulum seni budaya yang mendorong pembelajaran berbasis konteks dan budaya

setempat. Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana di MAS Nurussalam bukan hanya merupakan kebutuhan teknis, melainkan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran SBdP yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa fasilitas dan alat yang dimiliki oleh pengajar mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kelas XI MAS Nurussalam Tetebatu masih sangat minim—ruang kelas yang kecil (6x7 m dengan kursi yang sudah usang dan pencahayaan yang kurang), alat untuk praktik tidak memadai (cat air, kuas, kain perca), dan tidak adanya proyektor LCD—sehingga menghalangi kegiatan kreatif, keterlibatan siswa, serta penerapan kurikulum abad ke-21 yang berfokus pada psikomotorik dan apresiasi budaya. Hal ini sejalan dengan penemuan Wijaya dan rekan-rekan (2023), Utami (2024), dan Ibrahim serta tim (2022) mengenai fokus madrasah religius yang kurang memperhatikan fasilitas seni. Situasi ini mengisi kekurangan dalam literatur mengenai madrasah aliyah atas dengan memberikan rekomendasi untuk pengadaan proyektor dan alat praktik melalui anggaran sekolah, pembangunan ruang seni yang khusus, pelatihan guru yang berbasis pada bahan lokal-religius, serta kerja sama dengan pihak terkait untuk pemantauan, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran SBdP yang inovatif yang mendukung kompetensi siswa secara menyeluruh di Nusa Tenggara Barat; penelitian lebih lanjut disarankan untuk membandingkan efektivitas penggunaan fasilitas ini dalam jangka panjang di madrasah yang sejenis.

REFERENSI

Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (t.t.). *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN*.

BUKU-RISET-KOM-2016. (t.t.).

Dewi, K. P., Pratama, M. D., Aisyah, S., & Noviyanti, S. (t.t.). *Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas IV Sekolah Dasar*.

Fuadah, D., Zia, D. L. K., Firah, M., Nada, A., Rohmaniyah, N. Z., & Pratikno, A. S. (2025). *ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KRATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SBdP KELAS V-B SDN BANYUAJUH 3 BANGKALAN*. 5(3).

Ibrahim, I., Adi Prasetyo, Choirun Niswah, & Zulkipli, Z. (2022). SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170-181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>

Muhaemin, D., & Yahya, A. (2019). *PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO*.

Saputro, A., & Wijayanti, O. (2021). TANTANGAN GURU ABAD 21 DALAM MENGAJARKAN MUATAN SBdP DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 51-59. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.77>

Sayuna, V. M., Karma, I. N., & Dewi, N. K. (2024). *Analisis Kesulitan Guru Kelas V Dalam*

Melaksanakan Pembelajaran SBDP Materi Seni Rupa. 6.

Sumarsono, S., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Peningkatan Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Budaya Melalui Pemanfaatan Multimedia Interaktif. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2071-2075. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3712>

Utami, B. I. D., & Rasyidi, A. H. (t.t.). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI MA NW BUNGTIANG*. 2(2).

Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>

Wijaya, D. T., Visati, E. Z. N., & Anggraini, W. P. (2023). *ANALISIS PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 JEREWEH*.

Sugiyonno. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th Ed.). Bandung: Alfabeta, cv.

Ibrahim, NHB, & Iksan, ZBH (2018). Tingkat kemofobia dan hubungannya dengan sikap terhadap kimia di kalangan mahasiswa sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan* ,2 (2), 52-65 Akalin, M. (2021). Technology integration in art education. *International Journal of Instruction*, 14(2), 567-582. <https://doi.org/10.xxxx/iji.2021.14231>